

**DOMINASI ELITE DALAM FUNGSI REKRUTMEN POLITIK (ANALISIS TERKAIT
PENCALONAN ANIES BASWEDAN SEBAGAI CALON PRESIDEN OLEH PARTAI NASDEM)**

Leni Anindita¹, Muhammad Galant Jasit², Asrinaldi³

¹Departemen Ilmu Politik, Universitas Andalas

²Departemen Ilmu Politik, Universitas Andalas

³ Program Doktor Studi Kebijakan, Universitas Andalas

¹lenianindita14@gmail.com, ²galant210218@gmail.com, ³asrinaldi@soc.unand.ac.id

*Received: 04 September 2022; Revised: 30 Oktober 2022; Accepted: 15 November 2022;
Published: Desember 2022; Available online: Desember 2022*

Abstract

Political parties have a political recruiting function, but receive little public attention. Ahead of the 2024 election, the presidential nomination will take place dynamically by involving political parties. Interestingly, the Nasdeum party had long ago announced Anis Basvidan as its presidential candidate. Even though Anies Baswedan is not a cadre of the Nasdem Party. Of course, Anies' nomination is inseparable from the domination of the elite in the Nasdem Party. This study uses qualitative research methods, through case study analysis. The data for this research were obtained from literature studies through journals, documents, and news in the mass media. This research indicates that the recruitment process involving party elites will have an impact on the weakening of the political parties themselves.

Keywords: Political Power, Elite Domination, Political Recruitment Function

Pendahuluan

Partai politik menjadi pilar demokrasi yang berperan penting dalam proses demokrasi. Ini karena partai politik menjadi instrumen demokrasi dalam menyelenggarakan kekuasaan rakyat melalui Pemilihan Umum. Terbentuknya partai politik di Indonesia tentunya tidak terlepas dari fungsi dan tanggungjawabnya dalam menjalankan sistem politik. Secara umum, fungsi dari partai politik yaitu sarana komunikasi politik, rekrutmen politik, partisipasi politik, agregasi dan artikulasi kepentingan, pengatur konflik, sosialisasi politik, serta pembuat kebijakan (Kaputeni, 2021).

Jika melihat realitas dewasa ini, kebanyakan dari partai politik di Indonesia tidak menjalankan fungsi sebagaimana mestinya. Salah satu fungsi partai politik yang menarik untuk dikaji yaitu fungsi rekrutmen dalam partai politik. Rekrutmen dalam partai politik merupakan salah satu fungsi partai politik yang sangat penting bagi keberlanjutan sebuah partai. Proses rekrutmen sebagai pemilihan orang-orang untuk mengisi peranan dalam sistem sosial dan rekrutmen partai politik mengarah kepada pengisian posisi

formal dan legal, serta peranan-peranan yang tidak formal (Labolo, 2017).

Selektifnya proses rekrutmen dalam partai politik menjadi sebuah keharusan mengingat rekrutmen menjadi langkah awal dalam mencetak individu yang akan berpotensi untuk menduduki jabatan-jabatan politik. Oleh karena itu, pengembangan dari sistem rekrutmen dalam partai politik menjadi satu hal yang harus diperhatikan. Hal ini menjadi penting mengingat dalam berpolitik sumber daya yang paling utama ialah manusianya, karna partai politik tidak digerakka oleh teknologi, tetapi oleh manusia. Dengan demikian cara partai politik dalam mendapatkan manusia yang memiliki kemampuan dan integritas tinggi merupakan tantangan utama dalam manajemen partai politik (Kaputeni, 2021).

Namun, apabila melihat fenomena rekrutemen dan kaderisasi yang dilakukan oleh partai politik pada saat sekarang ini belum mencerminkan adanya fungsi rekrutmen dan kaderisasi yang jelas dari partai politik. Salah satu fenomena yang memperlihatkan hal tersebut ialah diusungnya Anies Baswedan sebagai capres dari Partai Nasdem tanpa melalui proses rekrutmen

meskipun dia diusung menjadi calon presiden lewat partai tersebut (Bayhaqi, 2022). Lebih lanjut, Mubarak menyoroiti bagaimana mudahnya Anies Baswedan menjadi calon presiden dari Partai Nasdem karena. Kedekatan mantan menteri pendidikan tersebut dengan Jusuf Kalla yang merupakan salah satu *elite* politik di Indonesia (Warta Ekonomi, 2022).

Meskipun pengangkatan capres bukan kader merupakan hal yang biasa, akan tetapi pengangkatan calon di luar kader partai sendiri seolah memperlihatkan ketidakmampuan dari kader dalam partai untuk bersaing dalam kontestasi politik, sehingga mengharuskan pengangkatan calon dari luar partai itu sendiri. Selain itu, dengan adanya fenomena tersebut sedikit banyaknya telah mengindikasikan tidak berfungsinya fungsi partai politik sebagai sarana rekrutmen dan kaderisasi politik dalam partai politik, yang dalam hal ini berbicara mengenai Partai Nasdem.

Artikel ini membahas kegagalan fungsi rekrutmen dalam Partai Nasdem dengan melihat fenomena pengusungan Anies Baswedan sebagai calon presiden tanpa melalui proses rekrutmen dan kaderisasi politik. Artikel ini menegaskan bahwa diusungnya Anies Baswedan

sebagai calon presiden dari Partai Nasdem mengindikasikan gagalnya pelaksanaan fungsi partai politik sebagai sarana rekrutmen dan kaderisasi politik karena dominasi *elite* dalam proses perekrutan tersebut. Realita inilah yang akan dijelaskan dengan melihat bagaimana hubungan dominasi *elite* dan proses rekrutmen politik di Partai Nasdem.

1. Elite Politik

Dalam pengertian sosiologis dan politis, *elite* adalah *the ruling class*, suatu golongan yang memegang kekuasaan baik secara formal maupun informal dalam suatu strata sosial.

Mosca melihat bahwa seorang yang dikatakan *elite* merupakan suatu minoritas yang memiliki penguasaan terhadap mayoritas dengan fakta bahwa terjadi secara terorganisir. Misalnya, dalam suatu partai politik. Kekuasaan minoritas tersebut, tidak dapat dilawan oleh masing masing individu dan diantara minoritas pun dipercaya bahwa terdapat individu - individu yang unggul dan memiliki atribut nyata yang sangat dihargai dan berpengaruh pula terhadap suatu komunitas atau organisasi di mana mereka hidup (Rofiqi, 2019). Maka, dapat dikatakan bahwa *elite* merupakan kelompok kecil orang yang memiliki

kekuatan dan kekuasaan dalam suatu komunitas.

Menurut Karl Marx, *elite* politik terdapat tiga macam, di mana *elite* dapat berubah dengan melalui revolusi. Diantaranya: pertama, Metode Posisi, *elite* politik adalah mereka yang menduduki posisi atau jabatan strategis dalam sistem politik. Jabatan strategis yaitu dapat membuat keputusan dan kebijakan dan dinyatakan atas nama Negara. *Elite* ini jumlahnya ratusan mencakup para pemegang jabatan tinggi dalam pemerintahan, parpol, atau kelompok kepentingan.

2. Rekrutmen Politik

Salah satu fungsi partai politik adalah rekrutmen politik. Untuk kepemimpinan internalnya, setiap partai butuh kader-kader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian ia dapat menjadi partai yang mempunyai kesempatan lebih besar untuk mengembangkan diri. Dengan mempunyai kader-kader yang baik, partai tidak akan sulit menentukan pemimpinnya sendiri dan mempunyai peluang untuk mengajukan calon masuk ke bursa kepemimpinan nasional (Tumanduk, 2022).

Partai politik memiliki peran besar dalam sistem politik, Partai politik mengumpulkan aspirasi masyarakat dan menempatkan wakilnya di pemerintahan melalui mekanisme pemilu. Untuk dapat melakukan ini dalam tubuh organisasi partai politik perlu dikembangkan sistem rekrutmen, seleksi dan kaderisasi politik. Untuk mendapatkan sumber daya yang baik perlu dilakukan rekrutmen, dengan adanya sistem ini nantinya akan dapat diseleksi kesesuaian antara karakteristik kandidat dengan sistem nilai dan ideologi partai politiknya (Pratiwi, 2017).

Fungsi partai politik sebagai sarana rekrutmen politik berkaitan erat dengan masalah kepemimpinan baik kepemimpinan internal partai maupun kepemimpinan nasional yang lebih luas. Untuk kepentingan internalnya, setiap partainya butuh kader-kader yang berkualitas, karena hanya dengan kader yang demikian ia akan menjadi partai yang mempunyai kesempatan paling besar untuk mengembangkan diri dengan mempunyai kader-kader yang baik, cerdas, partai tidak akan sulit menentukan pemimpinnya sendiri dan mempunyai peluang untuk mengajukan calon untuk masuk ke bursa kepemimpinan nasional (Meilandi,

2018). Dalam struktur dan sistem politik, partai politiklah yang bertanggung jawab menyiapkan calon-calon pemimpin yang berkualitas.

Politik menjamin keberlangsungan dan kelestarian partai, sekaligus merupakan salah satu cara untuk melatih calon-calon pemimpin. Proses rekrutmen politik terdiri dari beberapa cara yaitu: (1) Seleksi pemilihan melalui ujian, (2) Latihan (*training*) hal tersebut menjadi indikator utama didalam perekrutan politik, (3) Penyortiran (memilih yang terbaik), (4) Rotasi memiliki tujuan mencegah terjadinya dominasi jabatan dari kelompok-kelompok yang berkuasa maka perlu adanya pergantian secara periodedalam jabatan-jabatan politik, (5) *Patronage* artinya suatu jabatan dapat dibeli dengan mudahmelalui relasi-relasi terdekat, (6) *Koopsi* (pemilihan anggota-anggota baru) artinya memasukkan orang-orang atau anggota baru untuk menciptakan pemikiran yang baru sehingga membawa suatu partai pada visi dan misi yang ditujunya (Darmawan, E., & Septiana, 2019).

Menurut Rush dan Althoff, proses rekrutmen politik memiliki dua sifat yaitu: (1) sifat tertutup; adalah suatu sistem penrekrutan administratif yang

didasarkan atas patronase. (2) sifat terbuka; adalah sistem yang berdasarkan pada ujian-ujian terbuka” (Rofiqi, 2019).

Tidak jauh berbeda dari pendapat Rush dan Althoff, Lili Romli juga menguraikan pola rekrutmen partai tersebut. Pertama, Model rekrutmen terbuka, artinya semua warga Negara yang memenuhi syarat tertentu mempunyai kesempatan yang sama untuk menduduki posisi-posisi yang ada dalam pemerintah. Dalam hal ini suasana kompetisi untuk mengisi jabatan biasanya cukup tinggi. Ujian tersebut biasanya menyangkut visinya tentang keadaan masyarakat serta nilai moral yang melekat dalam dirinya termasuk integritasnya, model rekrutmen ini juga memberi kesempatan kepada masyarakat untuk menilai kemampuan *elite* politiknya. Kedua, model rekrutmen tertutup, dalam model ini kesempatan hanya diperoleh oleh sekelompok kecil *elite* itu sendiri serta berdasarkan kedekatan, kedekatan itu bisa berupa hubungan darah, golongan, etnis dan lainnya (Rofiqi, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui analisa studi kasus. Lebih lanjut dalam melihat fenomena yang terjadi, peneliti

menggunakan pendekatan *etic*, yaitu pendekatan yang mengacu kepada sudut pandang peneliti.

Data penelitian ini diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal-jurnal, dokumen, dan berita yang ada di media massa. Studi sebelumnya yang pernah dilakukan antara lain oleh Adrian Lopak dan Frets A. Gorap yang berjudul Mekanisme Rekrutemen Partai Politik Dalam Penetapan Calon Legislatif di Kabupaten Halmahera Utara. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bagaimana calon legislatif mengikuti tahapan rekrutemen politik. Penelitian lainnya yaitu dari Stevan J Kaputeni yang berjudul Implementasi Fungsi Partai Politik Sebagai Sarana Rekrutmen Politik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses rekrutmen calon bupati dan wakil bupati oleh Partai Nasdem masih cenderung tertutup dan adanya dominasi *elite* partai dalam pengambilan keputusan (Asnan, R, 2021).

Kualitas kepemimpinan suatu keharusan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan dalam organisasi yang dalam hal ini ialah organisasi partai politik. Melihat penelitian sebelumnya, maka studi ini akan membawa kebaruan yaitu teoritis *novelty* yaitu berfokus

kepada pengaruh *elite* dalam mempengaruhi fungsi rekrutmen dalam partai politik dengan melihat fenomena pengusungan Anies Baswedan sebagai calon presiden dari partai nasdem tanpa melalui proses rekrutmen politik. Dengan menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, penelitian ini mengindikasikan bahwa proses rekrutmen yang melibatkan *elite* partai, akan berdampak pada pelemahan dari partai politik itu sendiri.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisa Rekrutmen Partai Nasdem

Partai Nasdem adalah sebuah partai politik di Indonesia yang diresmikan di Hotel Mercure Ancol, Jakarta Utara pada tanggal 26 Juli 2011. Partai ini didukung oleh Surya Paloh yang merupakan pendiri organisasi bernama sama yaitu Nasional Demokrat. Pada pola perekrutan anggota partai ini memiliki pola rekrutmen yang berbeda, di mana pola perekrutan anggota partai disesuaikan dengan sistem politik yang dianut. Rekrutmen keanggotaan Partai Nasdem sudah diatur dalam AD/RT Partai.

Terdapat dua sistem yang digunakan dalam rekrutmen politik partai ini. Sistem pertama yaitu sistem

rekrutmen politik terbuka yang digunakan dalam penerimaan kader partai. Penerimaan kader partai ini bersifat terbuka, artinya tidak memandang status, kedudukan, kekayaan, jabatan dll. Penerimaan kader ini diawali dengan pengisian surat pernyataan anggota Partai Nasdem disertai fotokopi data diri seperti KTP, SIM atau KTM bagi mahasiswa. Berkas tersebut kemudian diserahkan ke DPC, DPD, atau DPW Partai Nasdem. Setelah berkas diterima, pihak partai kemudian akan mengirimkan data ke DPP. Pengiriman data yang dilakukan secara online ini bertujuan untuk mendapatkan KTA partai dari DPP. Untuk menarik minat anggota partai, Partai Nasdem memberi beberapa iming-iming asuransi sebesar satu juta yang berlaku bila telah menjadi anggota partai. Sistem kedua yaitu sistem tertutup yang digunakan dalam penentuan orang-orang yang akan menempati jabatan-jabatan baik di internal partai maupun jabatan-jabatan pemerintah. Calon yang dapat mendaftar hanya dari kalangan tertentu sesuai dengan seleksi pihak Nasdem. Contohnya apabila akan ditentukan calon pimpinan Dewan Perwakilan Cabang (DPC), calonnya hanya dari pengurus yang terlebih dahulu telah mengikuti seleksi dari DPC itu sendiri. Pemilihan dilakukan

pada saat rapat kerja DPC, yang pemilihnya adalah seluruh anggota DPC. Dari hasil tersebut, dapat terlihat indikasi pengumpulan kader dengan digunakannya sistem terbuka agar pelebaran sayap partainya dalam rangka melaksanakan tujuan partai. Kualitas rekrutmen partai belum dapat terlihat sepenuhnya karena partai ini belum sekalipun mengikuti pemilu.

Dikatakan rekrutmen itu berhasil apabila dari proses rekrutmen tersebut dalam menciptakan pribadi yang tangguh dan memiliki loyalitas yang tinggi terhadap partai. *Elite* politik yang ada seharusnya dapat melakukan mekanisme rekrutmen politik yang dapat menghasilkan pelaku-pelaku politik yang berkualitas di masyarakat, karena salah satu tugas dalam rekrutmen politik adalah bagaimana *elite* politik yang ada dapat menyediakan kader-kader partai politik yang berkualitas untuk duduk di lembaga legislatif maupun eksekutif. Partai Nasdem juga memiliki pola rekrutmen politik, di mana rekrutmennya bertujuan sebagai kaderisasi anggota partai dengan tujuan kader-kadernya untuk jabatan politik lokal dan nasional.

Pendeklarasian Gubernur DKI Jakarta Anies Baswedan sebagai bakal

calon presiden (Bacapres) oleh Partai Nasdem dilihat dari beberapa kepentingan, salah satunya yaitu secara elektoral, Anies dipilih karena selalu masuk tiga besar setiap lembaga survei, jadi hal ini memiliki kans untuk memenangkan kompetisi elektoral 2024. Di saat yang sama Nasdem juga butuh Anies. Pasalnya, Nasdem tidak mempunyai kader internal yang potensial untuk diusung menjadi capres. Makanya Anies yang dianggap sebagai figur cocok berpotensi untuk menang dan bisa membawa efek elektabilitas bagi Partai Nasdem.

Kehadiran Anies dalam dunia politik telah ada sejak Joko Widodo menjadi presiden. Terbukti pada era pemerintahan Presiden Joko Widodo, Anies pernah menjabat sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bahkan beliau pernah masuk dalam peserta konvensi calon presiden dari Partai Demokrat. Selain itu Anies sangat berkontribusi besar dalam dunia pendidikan di Indonesia. Sederet prestasi dan penghargaan pernah didapatnya baik dari dalam maupun luar negeri. Walaupun bukan kader partai, tetapi Anies sukses mencuri perhatian Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sosial. Tentu bukan tanpa alasan mengapa

Anies disandingkan menjadi calon gubernur DKI Jakarta periode 2017-2022.

Munculnya calon presiden pada Pemilihan Presiden (Pilpres) 2024, Anies Baswedan yang dideklarasikan oleh Partai Nasdem yang bisa disebut bahwa Anies calon dari non partai politik, seolah mengindikasikan ambisi partai dan aktor-aktor politik seniornya yang ingin mendapatkan atau mempertahankan kekuasaan melalui para kandidat tersebut. Bahkan, ambisinya untuk menguasai pada level nasional nanti pada saat pemilihan presiden. Hal ini ditandai dengan aktifitas partai tidak hanya mengkampanyekan calon yang mereka usung tetapi mengukur elektabilitas partainya seperti apa juga legasi para aktor seniornya. Anies tidak hanya diumumkan sebagai calon presiden. Ia bahkan bebas memilih pasangannya, selain itu Nasdem tidak memaksa Anies menjadi anggota partai. Padahal, Nasdem merupakan partai politik yang pernah menjadi lawan politik Anies.

Sebelumnya diberitakan bahwa 34 Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) Nasdem telah menyerahkan sejumlah nama yang direkomendasikan menjadi bakal calon presiden (capres) di acara

rapat kerja nasional (rakernas). Anies Baswedan meraih dukungan terbanyak dari DPW Nasdem. Anies Baswedan meraih 31 suara DPW, disusul Gubernur Jawa Tengah Ganjar Pranowo di posisi kedua dengan 28 suara. Sementara di tempat ketiga diisi dua nama yaitu Menteri BUMN Erick Thohir dan Panglima TNI Jenderal Andika Perkasa yang sama-sama meraih 15 suara. Sejumlah nama tokoh lain juga masuk dalam daftar yang direkomendasikan DPW Nasdem. Setiap DPW Nasdem menyerahkan dua hingga enam nama yang akan dijaring melalui rakernas dan nantinya akan ditentukan oleh Ketua Umum Nasdem Surya Paloh. Beberapa nama yang diusulkan DPW Nasdem. (Kompas Cyber Media, 2022).

Berdasarkan fungsinya, partai politiklah yang bertanggung jawab menyiapkan calon-calon pemimpin yang berkualitas. Namun realita dilapangan fenomena Anies ini menunjukkan bahwa partai tidak memiliki kader atau gagal melakukan kaderisasi. Lebih lanjut, Anies bukan datang dari parpol tetapi dari akademisi. Karena kemampuannya ia bahkan pernah dilirik Presiden Jokowi sebagai Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Di dalam kabinet itu, muncul sebuah ketokohan yang

membuat Anies sendiri berubah menjadi manusia politik.

Namun hal ini berbanding terbalik dengan proses rekrutmen yang telah dicanangkan oleh Partai Nasdem itu sendiri. Langkah partai melirik tokoh non-kader sebagai jagoan di Pilpres 2024 bisa menjadi bukti kegagalan partai menjalankan fungsi rekrutmen dan kaderisasi mereka. Partai umumnya terjebak menjadi partai personal di mana satu figur menjadi sangat berpengaruh dan menentukan, termasuk juga menjadi kandidat pasti dan satu-satunya dalam pilpres sehingga proses kaderisasi yang cocok untuk menjadi capres tidak berjalan normal dalam partai. Pada akhirnya, partai terjebak untuk bekerja instan dan pragmatis, menarik figur-figur yang sudah jadi dan populer masuk ke partainya.

Dengan adanya fenomena Anies ini, Sebaiknya partai politik bisa melakukan kaderisasi dengan baik sehingga nantinya akan banyak kader partai yang bisa saling berhadapan di pesta demokrasi. Rekrutmen yang dilakukan partai politik ini tidak lebih hanya sebagai ritual politik partai menjelang Pemilu dilaksanakan. Rekrutmen idealnya berfungsi sebagai proses seleksi terhadap individu yang

berada di tingkat akar rumput yang memiliki keinginan, kemampuan dan integritas untuk menjadi anggota partai politik. Namun, proses rekrutmen ini tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan sehingga hasilnya adalah kader partai politik yang tidak memiliki integritas dan visi kenegaraan dalam menyelesaikan masalah bangsa ini. Sehingga saat ini yang dapat disaksikan dalam perpolitikan Indonesia ialah kegiatan saling berdebat dan saling menjatuhkan yang kemudian berujung anarki. Sudah seharusnya saat ini parpol mulai melakukan perubahan.

2. Dominasi Elite Dalam Deklarasi Capres Partai Nasdem

Pada tanggal 4 Oktober 2022 lalu Partai Nasdem telah resmi mendeklarasikan Anies Baswedan menjadi calon presiden dari partai Nasdem. Deklarasi ini disampaikan langsung oleh Ketua Umum Partai Nasdem Surya Paloh di Nasdem Tower, Jakarta Pusat. Deklarasi yang dilakukan oleh Partai Nasdem ini disambut baik oleh dua partai lainnya yaitu partai Demokrat dan Partai Keadilan Sosial (PKS). Dilansir dari CNN Indonesia, presiden PKS Ahmad Syaiku menyambut baik keputusan Partai Nasdem memilih Anies Baswedan sebagai calon presiden.

Ditempat lain Kepala Bakomstra Partai Demokrat Herzaky Mahendra turut merespon positif langkah Nasdem mendukung Anies Baswedan. Belakangan dikabarkan dan tengah menjajaki koalisi. Namun, sampai saat ini kedua partai itu belum secara resmi mendeklarasikan dukungan terhadap Anies (CNN Indonesia, 2022). Selain dari pada itu, dukungan terhadap Anies juga mengalir dari Ketua Dewan Kehormatan DPP Partai Golkar Akbar Tanjung yang mengaku bangga Anies maju sebagai capres pada pilpres 2024.

Di balik ramainya perbincangan mengenai deklarasi yang dilakukan oleh Partai Nasdem ini terdapat fenomena menarik dari pencalonan Anies Baswedan sebagai capres dari Partai Nasdem. Seperti yang diketahui Anies Baswedan bukanlah kader dari Partai Nasdem, akan tetapi Anies masih memiliki darah biru Partai Nasdem. Hal ini dikarenakan Anies Baswedan menjadi deklarator dari ormas Partai Nasdem. Ketua DPW Sumatera Selatan Herman Deru menyebutkan bahwa DPW Partai Nasdem Sumatera Selatan menginginkan figur calon presiden yang tidak terkontaminasi partai lain. (Nurita, 2022). Meskipun pada kenyataannya Anies Baswedan bukanlah kader resmi

dari Partai Nasdem akan tetapi Anies masih memiliki darah biru lewat deklarasi yang dilakukannya dalam ormas Nasdem. Kemudian dari pada itu, dengan status yang bukan kader partai Ketua Umum dari Partai Nasdem yaitu Surya Paloh tetap memilih untuk mengangkat Anies sebagai capres dari Partai Nasdem. Fenomena yang terjadi dalam tubuh Partai Nasdem ini secara tidak langsung telah mengindikasikan adanya dominasi *elite* dalam partai tersebut. Dalam hal ini *elite* yang dimaksud yaitu orang-orang yang memiliki kedudukan dan juga jabatan yang kuat dalam struktur kepemimpinan sebuah partai, lebih lanjut ketua umum partai politik di tingkat pusat pun dapat disebut sebagai *elite* partai politik. Hal ini dalam hal pembuatan keputusan dan kebijakan yang lebih banyak dilakukan oleh pimpinan partai. Dan salah satu kebijakan yang dapat dikeluarkan oleh ketua umum partai terkait penentuan calon yang akan diusung dalam pemilu.

Elite partai memegang peranan utama dalam menentukan calon. Hal ini terlihat dari besarnya pengaruh *elite* ketua umum Partai Nasdem yaitu Surya Paloh dalam penentuan calon yang akan turun dalam kontestasi politik. Meskipun Anies Baswedan tidak

melewati proses rekrutmen dan kaderisasi Partai Nasdem. Dominasi *elite* yang terlihat dalam proses pencalonan ini diperkuat dengan adanya pernyataan ketua umum Partai Nasdem yang menyebutkan tidak mewajibkan Anies untuk bergabung dalam Partai Nasdem, meskipun dia diusung menjadi calon presiden lewat partai tersebut. (Bayhaqi, 2022).

Selain dari pada itu, pendiri Cyrus Network, Nasbi menyebutkan bahwa PKS paling memungkinkan mengusung Anies menjadi capres. (Firdaus, 2022). kemudian dari pada itu, dukungan yang diperoleh oleh Anies juga mengalir dari tokoh pendidikan Indra Charismiadji yang menuturkan dukungan yang diberikan kepada Anies Baswedan merupakan bentuk kecintaan pada ibu pertiwi. (Nua, 2022). Sedikit banyaknya dukungan yang diberikan oleh tokoh pendidikan ini memberikan pengaruh terhadap pengusungan Anies sebagai capres tahun 2024.

Melihat dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa, dalam kasus pengangkatan Anies ini merupakan rekrutmen tertutup dengan kecenderungan oligarki di partai politik. Dalam hal ini oligarki tersebut terlihat dari pengambilan keputusan yang hanya

didominasi oleh *elite* tertentu (Rofiqi, 2019). Dengan kata lain, Anies tidak melalui mekanisme perekrutan dan kaderisasi dari Partai Nasdem. Melainkan kepada pengaruh komunikasi dan kedekatan dengan *elite* politik. Hal ini terlihat dari banyaknya dukungan yang diperoleh oleh Anies Baswedan yang mengalir dari berbagai *elite* politik yang ada di Indonesia.

Dari fenomena tersebut partai politik seolah lupa dengan fungsi partai politik dalam menyiapkan kader-kader dari partainya untuk dapat menduduki jabatan politik lokal dan juga nasional. Idealnya sebuah partai politik harusnya mampu menjalankan fungsi rekrutmen politiknya dengan baik, seperti yang disampaikan oleh Miriam Budiarjo fungsi rekrutmen ini berkaitan erat dengan masalah seleksi kepemimpinan, baik kepemimpinan internal partai maupun kepemimpinan nasional yang lebih luas. Hal ini dilakukan guna mendapatkan sumber daya manusia yang baik. Dengan adanya sumber daya manusia yang baik tentunya partai politik tersebut tidak perlu mengusung yang berada di luar partai politik tersebut. Lebih lanjut, Mosca menyebutkan rekrutmen dalam partai politik berguna untuk menjaga stabilitas dalam partai politik. (Gunawan,

2018). Benar adanya apabila calon yang diusung dari partai politik untuk maju dalam pemilu hendaknya merupakan mereka yang memiliki modal sosial dan dikenai luas oleh masyarakat. Namun, akan lebih baik untuk menciptakan calon itu dari dalam partai itu sendiri.

Dominasi elite yang terlalu besar dalam penentuan calon yang akan turun dalam kontestasi pemilu juga akan berakibat buruk terhadap partai politik tersebut dikemudian hari. Mosca menjelaskan bahwa Kelas Pertama (berkuasa) biasanya terdiri dari orang-orang yang sedikit jumlahnya, menerapkan semua fungsi-fungsi politik, memonopoli kekuasaan dengan menikmati segala keuntungan dari kedudukan sebagai pemegang kekuasaan. (Gunawan, 2018). Melihat dari fenomena pengusungan calon presiden non partai dari Partai Nasdem dengan banyaknya pengaruh *elite* politik dalam proses pengangkatan tersebut tentunya telah memperlihatkan adanya campur tangan *elite* dalam pengusungan Anies Baswedan sebagai calon presiden dari Partai Nasdem, terlepas dari *privillage* yang dimilikinya. Oleh karena itu, penting untuk dapat menerapkan prinsip-prinsip integritas

guna meminimalisir adanya dominasi elite dalam sebuah partai politik.

Kesimpulan

Pemilihan Presiden yang berlangsung pada 2024 mendatangkan banyak fenomena menarik yang mengirinya. Salah satu fenomena yang dibahas dalam tulisan ini yaitu pengusungan Anies Baswedan menjadi calon presiden dari Partai Nasdem. Hal ini menjadi suatu hal yang menarik mengingat Anies Baswedan bukanlah kader dari Partai Nasdem.

Banyak hal yang dapat menyebabkan hal ini terjadi salah satu faktor yang mendorong hal ini terjadi yaitu tidak maksimalnya fungsi rekrutmen yang dijalankan oleh partai politik. Fungsi rekrutmen yang harusnya menjadi sarana partai politik dalam menyiapkan kadernya menuju kontestasi politik. Namun, tidak dapat terjalani dengan baik.

Kemudian dari pada itu, kedekatan yang dijalin oleh Anies Baswedan juga turut mempengaruhi pengusungannya sebagai calon presiden dari Partai Nasdem. Sebagaimana yang diketahui, Anies memiliki kedekatan dengan beberapa elite politik seperti Jusuf Kalla dan merupakan salah satu

deklarator dari ormas Partai Nasdem. Sedikit banyaknya dari hal tersebut telah memperlihatkan bahwa Anies Baswedan memiliki keterikatan yang cukup dekat dengan partai ini. Lebih lanjut hal ini diperkuat dengan pernyataan dari ketua umum Partai Nasdem yang tidak mewajibkan Anies untuk bergabung dalam Partai Nasdem.

Dengan demikian dapat dilihat ada dua hal yang mendorong terjadinya pengusungan calon non partai dalam kontestasi politik yaitu tidak menjalankan fungsi rekrutmen dalam partai politik dan adanya dominasi *elite* partai yang melanggengkan jalan calon non partai untuk melaju dalam kontestasi politik.

Daftar Pustaka

- Asnan, R. (2021). *Moderasi Negara dalam Konflik Dualisme Kepemimpinan Partai GOLKAR Periode 2014-2016*. Prosiding Semiar Nasional Sosiologi. (2), 52-63. <http://sensosio.unram.ac.id/>
- Chalid, A. 2017. *Politik Patronase di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros*. The Politics: Jurnal Magister Ilmu Politik Universitas Hasanuddin. 3(1), http://digilib.unhas.ac.id/uploade_d_files/temporary/DigitalCollection/MjVjNmY1YzBjY2NjNTczNjZi

- NjQ5Y2MzMTNiMDgxMDFjMmIz
OTM0OA==.pdf
- Firdaus, Randy Ferdi. 2022. Hasan Nasbi
Cyrus Network: Paling Realistis
PKS Usung Anies Jadi Cawapres.
Merdeka.com. (Diakses pada 14
Desember 2022, pukul 21.57)
- Giyanti, E. S. (2022). *Sumber-Sumber
Kekuatan Politik Paguyuban
Wisnu Murti pada Pemilihan
Gubernur Jambi Tahun 2020*
(Doctoral dissertation, Universitas
Andalas). *Skripsi*.
<http://scholar.unand.ac.id/id/eprint/98995>
- Gunawan, Wawan.2018. Dinasti-isme:
Demokrasi, Dominasi Elit, dan
Pemilu. *ejournal.fisip.unjani.ac.id*
[https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/
index.php/jurnal-academia-
praja/article/download/118/99/](https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/jurnal-academia-praja/article/download/118/99/)
- Harahap, Insan Harapan. 2017.
*Kaderisasi Partai Politik Dan
Pengaruhnya Terhadap
Kepemimpinan Nasional*.
Universitas Bakrie : Jakarta.
[http://repository.bakrie.ac.id/id/
eprint/1246](http://repository.bakrie.ac.id/id/eprint/1246)
- Hasanuddin, H. (2018). *Kekuatan Politik
Bone, Soppeng, Wajo dalam
Pemilihan Gubernur di Sulawesi
Selatan Tahun 2018* (Doctoral
dissertation, Universitas Islam
Negeri Alauddin Makassar).
[http://repositori.uin-
alauddin.ac.id/id/eprint/21348](http://repositori.uin-
alauddin.ac.id/id/eprint/21348)
- HM, Nasruddin Anshoriy Ch.2008.
*Bangsa Gagal Mencari Identitas
Kebangsaan*, (Yogyakarta: LkiS).
[https://books.google.co.id/books
?hl=id&lr=&id=EtdmDwAAQBAJ&
oi=fnd&pg=PR1&dq=Bangsa+Gag
al+Mencari+Identitas+Kebangsa
an&ots=66FTNpiaKC&sig=V7knLF
5tm5GLzMLHAsiw2_e4h_g&redir_
esc=y#v=onepage&q=Bangsa%20
Gagal%20Mencari%20Identitas%
20Kebangsaan&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=EtdmDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=Bangsa+Gagal+Mencari+Identitas+Kebangsaan&ots=66FTNpiaKC&sig=V7knLF5tm5GLzMLHAsiw2_e4h_g&redir_esc=y#v=onepage&q=Bangsa%20Gagal%20Mencari%20Identitas%20Kebangsaan&f=false)
- Indonesia, C. (2022, October 6). *Dinamika
Politik Usai NasDem Deklarasi
Anies Baswedan Capres. nasional*.
[https://www.cnnindonesia.com/
nasional/20221006084459-32-
856969/dinamika-politik-usai-
nasdem-deklarasi-anies-
baswedan-capres](https://www.cnnindonesia.com/nasional/20221006084459-32-856969/dinamika-politik-usai-nasdem-deklarasi-anies-baswedan-capres)
- Irfan, I. (2019). *Analisis Kekuatan Partai
Persatuan Pembangunan Dalam
Pemilihan Gubernur Jawa Barat
2018 (Studi Kekalahan Pasangan
Rindu Di Kota Tasikmalaya)*.
Doctoral dissertation : Universitas
Siliwangi.
[http://repositori.unsil.ac.id/id/ep
rint/178](http://repositori.unsil.ac.id/id/eprint/178)

- Kaputeni, Stevan J. 2021. *Implementasi Fungsi Partai Politik Sebagai Sarana Rekrutmen Politik*. Jurnal Politico.10(2),
- Labolo, Muhadam dan Teguh Ilham. 2017. *Partai Politik dan Sistem Pemilihan Umum di Indonesia*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Lopak, Adrian, dan Frest A.Goraph. 2018. *Mekanisme Rekrutemen Partai Politik Dalam Penetapan Calon Legislatif Di Kabupaten Halmahera Utara*. OSF Preprints. <https://doi.org/10.31219/osf.io/m7fgy>
- Lutfi, M., & Nurdin, M. (2022). *Presidential Threshold: Harapan dan Tantangan Bacalon Presiden 2024*. Journal of Government Insight, 2(1), 150-164.
- Maiwan, M. (2016). *Kelompok Kepentingan (Interest Group), Kekuasaan dan Kedudukannya dalam Sistem Politik*. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 15(2). <https://doi.org/10.21009/jimd.v15i2.8815>
- Mufti, Muslim.2013. *Kekuatan Politik Di Indonesia*. Bandung : CV Pustaka Setia.
- Nge, H. J. 2018. *Oligarki Partai Politik dalam Rekrutmen Calon Kepala Daerah*. Jurnal Academia Praja. Vol. 1(01). <https://doi.org/10.36859/jap.v1i01.42>
- Nus, Faustinus. 2022. Tokoh Pendidikan dan Lintas Agama Deklarasi Dukung Anies Baswedan Capres 2024. [mediaIndonesia.com](https://www.mediaIndonesia.com). (Diakses pada 14 Desember 2022, pukul 22.03)
- Nurita, Dewi. 2022. Punya Darah Biru Nasdem Jadi Alasan DPW usulkan Anies Capres 2024. [tempo.com](https://www.tempo.com) . (Diakses pada 14 Desember 2022, pukul 21.39)
- Rofiqi, R. (2020). *Rekrutmen Politik dalam Proses Penentuan Keputusan Pencalonan Anis Baswedan–Sandiaga Uno di Partai Gerindra dan Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dalam Pilgub DKI Jakarta Tahun 2017*. Global and Policy Journal of International Relations, 7(01).
- S.P. Varma, *Teori Politik Modern*, Jakarta: Rajawali Pres, 1987.
- Tumanduk, M. C., Pati, A. B., & Tompodung, J. (2022). *Implementasi Fungsi Partai Politik Sebagai Sarana Rekrutmen Politik Pada Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP) Kabupaten Minahasa Selatan*. Jurnal Eksklusif, 2(2).

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jurnaleksekutif/article/view/39861>